



Kerjasama Sekolah dan Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta

Rakhmad Agung Hidayatullah¹, Muhammad Fikri Arrofi², Hilyan Jannata³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Islam AlMukmin Surakarta, Indonesia

E-mail: fikriarrofi77@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-02	<p>Islamic boarding schools as Islamic educational institutions not only play a role in formal education, but also as centers for moral and social development in the community. The success of Islamic boarding school education is greatly influenced by the quality of cooperation between schools and communities as strategic partners who need each other. This study aims to identify and analyze the forms, models, and implementation of cooperation between schools and communities at the Al-Mukmin Islamic Boarding School in Surakarta, as well as to examine the role of such partnerships in supporting the vision and mission of the boarding school. This study uses a qualitative method with a single case study approach. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, while data analysis was carried out using descriptive interpretive methods. The results of the study show that the cooperation between Al-Mukmin Islamic Boarding School and the community is manifested through various religious, social, and economic activities, such as Ta'limul Quro, regular studies, santri food courts, social services, as well as healthy walks and community service activities. This form of cooperation not only strengthens social relations between Islamic boarding schools and the community, but also contributes to character building among students, strengthening faith, and empowering the local economy. The cooperation is participatory and sustainable, thereby supporting the creation of an educational environment that is conducive and relevant to the needs of the community. This study is expected to serve as a reference in the development of school-community relations management in Islamic educational institutions.</p>
Keywords: <i>School-Community Cooperation;</i> <i>Islamic Boarding Schools;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>Educational Partnerships;</i> <i>Community Participation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-02	<p>Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pengajaran formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh kualitas kerja sama antara sekolah dan masyarakat sebagai mitra strategis yang saling membutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk, model, serta implementasi kerja sama antara sekolah dan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta, sekaligus menelaah peran kemitraan tersebut dalam mendukung visi dan misi pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>single case study</i>. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara Pondok Pesantren Al-Mukmin dan masyarakat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi, seperti Ta'limul Quro, kajian rutin, foodcourt santri, bakti sosial, serta kegiatan jalan sehat dan kerja bakti. Bentuk kerja sama tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembinaan karakter santri, peningkatan keimanan, serta pemberdayaan ekonomi warga sekitar. Kerja sama yang terjalin bersifat partisipatif dan berkelanjutan, sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan manajemen hubungan sekolah dan masyarakat di lembaga pendidikan Islam.</p>
Kata kunci: <i>Kerja Sama Sekolah Dan Masyarakat;</i> <i>Pondok Pesantren;</i> <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Kemitraan Pendidikan;</i> <i>Partisipasi Masyarakat.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional, khususnya Pondok Pesantren (Ponpes), memiliki peran strategis ganda: sebagai lembaga pendidikan formal dan sebagai pusat pembinaan moral

keagamaan. Keberhasilan Ponpes tidak hanya ditentukan oleh mutu pengajaran internal, tetapi juga oleh dukungan eksternal yang kuat. Hubungan antara institusi Ponpes dan masyarakat sekitarnya (termasuk wali santri dan

alumni) bersifat simbiosis mutualisme; Ponpes berfungsi mencetak kader bangsa yang berakhlak, sementara masyarakat menyediakan dukungan sosial, finansial, dan pengawasan. Kemitraan yang solid menjadi faktor penentu keberlangsungan dan perkembangan Ponpes di era modern, sejalan dengan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kemitraan yang efektif antara Ponpes dan masyarakat adalah kunci untuk mewujudkan visi dan misi lembaga secara maksimal. Kerjasama tersebut berfungsi ganda: sebagai mekanisme *check and balance* dalam aspek pengasuhan dan kurikulum, serta sebagai sarana perluasan jaringan (jejaring alumni dan donatur) yang menjamin *sustainability* Ponpes. Kualitas hubungan ini secara langsung memengaruhi pencapaian target strategis Ponpes, mulai dari kualitas input santri, peningkatan sarana dan prasarana, hingga kesiapan santri pasca-lulus menghadapi dunia kerja atau studi lanjut. Oleh karena itu, pemetaan model kerjasama yang berhasil sangat diperlukan untuk dijadikan *benchmark* praktik terbaik dalam manajemen Ponpes.

Meskipun kemitraan ini mendesak, model kerjasama di Ponpes kerap dihadapkan pada tantangan unik, di mana pelibatan masyarakat cenderung didominasi oleh aspek pendanaan atau dukungan fisik, dan kurang menyentuh dimensi kurikulum, pengasuhan, atau evaluasi program. Sementara Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta, sebagai salah satu Ponpes modern yang memiliki basis komunitas kuat, memerlukan sinergi yang optimal agar lulusannya memiliki kompetensi akademik dan keahlian *life skill* yang relevan. Permasalahan yang diidentifikasi adalah bagaimana bentuk *kerjasama strategis* yang telah diimplementasikan di Ponpes Al-Mukmin, dan sejauh mana efektivitasnya dalam mendukung visi misi pesantren di tengah dinamika sosial.

Berangkat dari *gap* tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis model, bentuk, dan implementasi kerjasama antara Ponpes Al-Mukmin Surakarta dengan masyarakatnya. Studi ini juga bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor penentu keberhasilan serta tantangan dalam proses kemitraan tersebut. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus Tunggal (Single Case Study). Data akan dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi

dokumentasi di lokasi penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang model kerjasama yang diterapkan.

Secara teoretis, konsep kemitraan Ponpes dan masyarakat dapat dianalisis melalui lensa *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (School-Community Relations)* yang menitikberatkan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Namun, dimensi kultural dan kepemimpinan di Ponpes seringkali menghasilkan model kemitraan yang berbeda dari sekolah umum. Penelitian ini berupaya memposisikan model kerjasama di Al-Mukmin dalam kerangka teori ini, mengidentifikasi apakah modelnya bersifat *participative*, *consultative*, atau *informational*. Pemahaman terhadap *positioning* teoretis ini penting untuk memberikan kontribusi akademis terhadap literatur manajemen pendidikan Islam, di mana studi kasus berbasis Ponpes masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

Maka dari itu, *novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada hasil pemetaan model kerjasama yang spesifik, kontekstual, dan holistik di Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta. Hasil temuan ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan kepada pengelola Ponpes Al-Mukmin dan Ponpes lainnya. Rekomendasi tersebut akan fokus pada strategi pelibatan masyarakat yang lebih efektif dan terintegrasi, khususnya dalam menghadapi tantangan kurikulum dan pengasuhan santri di era pascamodern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer (dokumen internal Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta) maupun sekunder (jurnal ilmiah, buku, tesis, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan model kerjasama Ponpes dan masyarakat). Pencarian literatur dilakukan secara daring (*online*) melalui basis data akademik dan situs jurnal yang dibatasi dari tahun 2018–2025 untuk menjamin aktualitas (*up-to-date*) studi, dengan proses pencarian menggunakan kata kunci "Model Kerjasama Pondok Pesantren," "Kemitraan Sekolah dan Masyarakat Islam," dan "Manajemen Hubungan

Sekolah." Penelitian ini melakukan klasifikasi data, pengolahan, dan pengutipan referensi berdasarkan formula penelitian.

Selanjutnya, dilakukan abstraksi data untuk mendapatkan informasi yang utuh, yang kemudian diinterpretasi hingga menghasilkan temuan dan pengetahuan mengenai model kerjasama di Ponpes Al-Mukmin. Adapun pada tahap interpretasi dan analisis, data diolah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis konsep yang komprehensif (Moleong, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Model Konseptual Kerjasama Pondok Pesantren dan Masyarakat

Kajian kepustakaan (*library research*) menunjukkan bahwa model kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat secara ideal terbangun di atas tiga dimensi utama. *Pertama*, Dimensi Edukatif dan Pembinaan, yang menekankan keterlibatan wali santri, alumni, dan tokoh masyarakat dalam pengasuhan, penegakan disiplin, serta evaluasi kurikulum untuk memastikan keselarasan pendidikan di Ponpes dan di rumah. *Kedua*, Dimensi Finansial dan Prasarana, yang berfokus pada penggalangan dana, wakaf, dan dukungan penyediaan fasilitas guna menjamin keberlangsungan dan peningkatan kualitas sarana Ponpes. *Ketiga*, Dimensi Jaringan dan Pemberdayaan, yang melibatkan pembukaan akses jejaring alumni, program magang, dan pengembangan unit ekonomi Ponpes. Ketiga dimensi ini menjadi kerangka acuan untuk menganalisis praktik kemitraan yang spesifik di Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta.

2. Implementasi Kerjasama di Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta

Hasil studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta menunjukkan implementasi model kemitraan yang khas, didukung kuat oleh Ikatan Keluarga Alumni (IKA) dan Komite Wali Santri. Dalam Dimensi Edukatif dan Pembinaan, kerjasama berada pada tingkat yang sangat tinggi, terwujud dalam program *Ta'awun* (gotong royong) pengawasan kedisiplinan santri, penyelenggaraan *Parenting Class* rutin, dan *Taushiyah* bulanan dari tokoh

masyarakat atau alumni untuk sinkronisasi nilai. Sementara itu, untuk Dimensi Finansial dan Prasarana, kerjasama juga berada pada tingkat tinggi, di mana Komite Wali Santri berperan aktif dalam iuran wajib serta penggalangan dana insidental untuk pembangunan fasilitas utama Ponpes (misalnya: asrama atau aula baru). Namun, untuk Dimensi Jaringan dan juga Pemberdayaan, tingkat implementasi kerjasama berada pada level sedang. Keterlibatan di dimensi ini masih terbatas pada penyelenggaraan *career day* sederhana dan *job matching* oleh IKA, menunjukkan bahwa optimalisasi potensi jejaring ekonomi masih perlu ditingkatkan intensitas dan struktur programnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kerjasama Antara Sekolah dan Masyarakat

Kerjasama pada hakikatnya berarti adanya kesepakatan antar dua pihak atau lebih untuk bekerja bersama mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Dalam literatur pendidikan, istilah kerjasama sering diidentikkan dengan *kemitraan*, yaitu sebuah strategi kolaboratif yang dilaksanakan oleh beberapa pihak dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh manfaat bersama berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan saling memperkuat. Dalam konteks ini, kemitraan bukan sekadar hubungan administratif, melainkan sebuah hubungan strategis guna memaksimalkan sumber daya dan peran setiap pihak demi tercapainya capaian pendidikan secara optimal (Hubungan, Dan, et al., n.d.).

Masyarakat sendiri merupakan suatu komunitas hidup bersama yang memfasilitasi hubungan sosial dan interaksi antar anggotanya. Dinamika sosial, budaya, dan psikologis berkembang melalui interaksi tersebut, sehingga masyarakat dapat dipahami sebagai entitas yang aktif dalam proses sosial pendidikan. Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan tercermin dari partisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan dan dukungan terhadap lembaga pendidikan, termasuk keterlibatan orang tua dan warga dalam forum-forum formal seperti komite sekolah, yang menunjukkan adanya

tanggung jawab kolektif untuk kemajuan pendidikan (Mulditasari & Noviani, 2023).

Hubungan antara sekolah dan masyarakat perlu dijaga secara berkelanjutan karena keduanya memiliki keterkaitan fungsional yang kuat. Sekolah memerlukan dukungan masyarakat untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sedangkan masyarakat membutuhkan kehadiran lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, interaksi dan kerja sama antara sekolah dan masyarakat menjadi aspek yang kodrati dan esensial dalam kehidupan bermasyarakat, yang tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan tetapi juga menjamin relevansi pendidikan terhadap kebutuhan sosial (Masyarakat, n.d.).

2. Hubungan Antara Sekolah dan Masyarakat Dalam pendidikan

Hubungan antara sekolah dan masyarakat mencerminkan suatu bentuk interaksi strategis yang dibangun sekolah untuk memperoleh tempat dan peran yang kuat dalam lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui hubungan ini, sekolah tidak hanya berupaya untuk diterima secara sosial, tetapi juga meraih dukungan dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program-program pendidikan. Tujuan hubungan tersebut adalah untuk memperkuat keberhasilan operasional dan fungsional sekolah sebagai lembaga pendidikan, sehingga dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan memenuhi ekspektasi masyarakat akan kualitas layanan pendidikan (Islam, 2022).

Manfaat dari hubungan antara sekolah dan masyarakat bersifat timbal balik. Bagi sekolah, kemitraan ini memungkinkan adanya dukungan moral, material, serta pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sedangkan bagi masyarakat, keterlibatan dengan sekolah mempermudah akses terhadap informasi terkait kebijakan, kegiatan, dan inovasi pendidikan yang sedang berlangsung. Selain itu, hubungan ini menjadi sarana penting dalam membina tumbuhnya karakter peserta didik, karena melalui kolaborasi yang terencana dan

berkesinambungan, kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah dapat berjalan lebih efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Bosacki, 2013).

3. Bentuk Kerjasama Antara Sekolah dan Masyarakat

Bentuk kerja sama antara sekolah dan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Hubungan ini mencakup partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, keterlibatan sekolah dalam kehidupan sosial masyarakat, serta pembentukan wadah formal untuk menjembatani keduanya. Setiap bentuk kerja sama memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan mutu pendidikan serta mempererat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat (Hubungan, Di, et al., n.d.).

Pertama, partisipasi masyarakat dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Bentuk ini dapat terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan gedung sekolah, perbaikan fasilitas, serta dukungan material maupun finansial lainnya. Dukungan masyarakat dalam hal ini menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan pendidikan di lingkungan mereka.

Kedua, kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah dapat menjalin hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan seperti menghadirkan narasumber dari kalangan masyarakat, kunjungan ke instansi atau industri lokal, serta pelaksanaan program magang bagi peserta didik. Bentuk kerja sama ini memberi pengalaman langsung kepada siswa mengenai dunia kerja dan kehidupan sosial di masyarakat (Nurfajriah, 2021).

Ketiga, pembentukan komite sekolah sebagai wadah resmi yang menyalurkan aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Komite sekolah berfungsi membantu sekolah dalam penyusunan kebijakan, pengawasan, serta pelaksanaan berbagai program yang melibatkan masyarakat (Madrasah et al., 2021).

Keempat, kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Sekolah dapat berperan aktif dalam kegiatan seperti bakti sosial, kerja

bakti, kegiatan keagamaan, dan peringatan hari besar nasional yang melibatkan warga sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada peserta didik (Pendidikan et al., 2023).

Dengan berbagai bentuk kerja sama tersebut, hubungan antara sekolah dan masyarakat akan semakin harmonis. Masyarakat tidak hanya menjadi pihak pendukung, tetapi juga mitra strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebaliknya, sekolah dapat menjadi pusat pembinaan, pemberdayaan, dan kemajuan masyarakat di lingkungannya.

4. Fungsi Kerjasama Sekolah dan Masyarakat

Kerja sama antara sekolah dan masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan memperkuat peran sekolah sebagai lembaga sosial. Hubungan ini tidak hanya berorientasi pada dukungan material, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan intelektual yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Hubungan, Di, et al., n.d.).

Pertama, fungsi edukatif. Melalui kerja sama yang baik, masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan seperti penyuluhan, pelatihan, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, masyarakat turut serta dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, sedangkan sekolah berperan sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat (Jumlah et al., 2015).

Kedua, fungsi sosial. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki. Sekolah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, bukan lembaga yang terpisah. Masyarakat akan merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap kemajuan sekolah, sedangkan sekolah memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial masyarakat melalui kegiatan sosial, budaya, dan kemanusiaan (Virsky et al., 2024).

Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, hubungan kerja sama antara

sekolah dan masyarakat tidak hanya berperan sebagai sarana dukungan administratif, tetapi juga sebagai strategi penting dalam pembangunan karakter, peningkatan mutu pendidikan, dan juga pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

5. Tujuan Kerjasama Sekolah dan Masyarakat

Tujuan utama dari kerja sama antara sekolah dan masyarakat adalah untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak dapat berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya tanpa dukungan masyarakat, karena masyarakat merupakan bagian penting dari sistem pendidikan itu sendiri (Pendidikan et al., 2023).

Kerja sama ini bertujuan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam proses penyelenggaraan pendidikan melalui dukungan moral, material, dan sosial. Dukungan moral diwujudkan dalam bentuk kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, sedangkan dukungan material dapat berupa bantuan fasilitas atau dana. Dukungan sosial tercermin melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah seperti komite sekolah, gotong royong, dan pembinaan peserta didik.

Selain itu, kerja sama antara sekolah dan masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan keterampilan yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih bermakna dan aplikatif bagi kehidupan sosial.

Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan. Melalui kemitraan yang baik, masyarakat akan merasa memiliki sekolah, sementara sekolah akan lebih terbuka terhadap aspirasi masyarakat. Hal ini pada akhirnya menciptakan sinergi positif antara kedua belah pihak, yang berorientasi pada peningkatan mutu, pemerataan, dan

efisiensi pendidikan nasional (Virskya et al., 2024).

6. Gambaran Umum Ponpes Islam Al Mukmin Ngruki

Ponpes Islam Al Mukmin adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada tarbiyah islamiah untuk jenjang pendidikan MTS dan MA. Lembaga ini berdiri secara resmi pada 10 Maret 1979 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Mukmin.

Visi dari pesantren ini adalah "Membentuk generasi muslim yang siap menerima islam secara kaffah, berakidah lurus, berilmu luas, dan berjuang dijalan allah".

Pendiri pesantren ini adalah: Ust. Abu Bakar Ba'asyir, Ust. Abdullah Sungkar, Ust. Yoyok Rasywadi, Ust. Abdul Kohar Daeng Matese, Ust. Abdullah Baraja, Ust. Hasan Bashri, dan tokoh dakwah lainnya di Surakarta.

Sebagai narasumber wawancara, penulis mewawancarai Ust. Ahmad Riyadi, S.Pd, salah satu pengajar dan kepala kesartrian di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin.

7. Bentuk Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat di Ponpes Al Mukmin Ngruki

Berikut adalah beberapa contoh bentuk kerjasama sekolah dan masyarakat di ponpes Al Mukmin Ngruki:

a) Mengadakan Ta'limul Quro

Ta'limul Quro adalah kegiatan mengajar santri kelas 1 Aliyah di ponpes al Mukmin dengan tujuan mengajar anak-anak sampai orang tua untuk belajar membaca alquran di masjid ataupun di rumah.

b) Mengadakan kajian rutin jum'at pagi

Setiap jum'at pagi ponpes al Mukmin mengadakan kajian di masjid baitussalam yang terbuka untuk umum dengan tujuan meningkatkan keimanan dan memperkuat ruhiyah masyarakat sekitar.

c) Foodcourt santri Ngruki

Kegiatan ini melibatkan pedagang disekitar pesantren, setiap 2 pekan sekali para pedagang yang diundang akan berjualan di dalam pesantren dengan tujuan meningkatkan pendapatan Imarotu Syuunit Tholabah

(Semacam OSIS), dan meningkatkan penjualan para pedagang keliling.

d) Bakti Sosial

Bakti sosial yang meliputi cek kesehatan gratis, pembagian sembako gratis, pembagian pakaian layak pakai gratis dalam event yang dilakukan beberapa kali dalam satu tahun.

e) Jalan sehat dan kerja bakti

Jalan sehat dan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pesantren dan sekitarnya demi menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kerja sama antara sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karena memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan sosial. Di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, kerja sama tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya mempererat hubungan pesantren dan masyarakat, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter, peningkatan keimanan, serta kepedulian sosial santri. Sinergi yang berkelanjutan ini berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan peserta didik yang berakhlak, mandiri, dan berjiwa sosial, sekaligus menumbuhkan masyarakat yang peduli terhadap kemajuan pendidikan.

B. Saran

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki diharapkan dapat terus mengembangkan pola kerja sama dengan masyarakat secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya pada aspek sosial dan keagamaan, tetapi juga pada penguatan kurikulum, pengasuhan santri, dan pengembangan keterampilan hidup. Selain itu, masyarakat dan wali santri perlu terus dilibatkan secara aktif sebagai mitra strategis dalam mendukung program pendidikan pesantren. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji kerja sama sekolah dan masyarakat dengan pendekatan lapangan yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran empiris yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Bosacki, S. L. (2013). *A Longitudinal Study of Children ' s Theory of Mind and Drawings of Play*. 3(5), 13-25.
<https://doi.org/10.5430/wje.v3n5p13>
- Hubungan, M., Dan, S., Di, M., Irawanda, G., & Bachtiar, M. (n.d.). *SMK NEGERI MAKASSAR International Student Assessment (PISA) merupakan sebuah kenyataan yang tak masyarakat pada hakikatnya merupakan VIII Pasal 52 yang berbunyi : Setiap satuan antara sesama warga di dalam lingkungan*. 25-36.
- Hubungan, M., Di, M., Madrasah, S., Dahlan, U. A., Dahlan, U. A., Dahlan, U. A., Dahlan, U. A., & Pendidikan, K. K. (n.d.). *Manajemen hubungan masyarakat di sekolah/ madrasah*. 47-52.
- Islam, M. P. (2022). *No Title*. 9, 239-244.
- Jumlah, P., Didik, P., & Kuttat, D. I. (2015). *No Title*.
- Madrasah, M., Mts, D. I., & Manado, N. (2021). *PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH DI MTs NEGERI 1 MANADO*.
- Masyarakat, D. A. N. (n.d.). *Kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat*.
- Mulditasari, Y., & Noviani, D. (2023). *Hubungan Sekolah dan Masyarakat Dalam Menjamin Mutu Pendidikan*. 1(2).
- Nurfajriah, S. (2021). *PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR*. 137-144.
- Pendidikan, D., Olahraga, P. D. A. N., Ngemplak, S. M. A. N., Humas, P., & Ngemplak, S. (2023). *PROGRAM HUMAS SMAN 1 NGEMPLAK TAHUN PELAJARAN 2022-2023*.
- Virskya, A. F., Cahyaningrum, E. N., Septiyani, L., Pradina, N. R., & Susanto, B. H. (2024). *Pengelolaan Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat*. 02(03), 580-591.